

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah sebuah usaha yang disengaja dan dalam hasilnya melahirkan serta mencetak generasi yang terdidik, dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Seorang di arahkan dan dibentuk, dari nsegi pemikiran ataupun perbuatan, maka tak heran pendidikan menjadi harapan manusia untuk lebih baik lagi dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian. Marimba dalam Yahya (2010:13) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu arahan atau bimbingan yang secara sadar diberikan oleh pendidik terhadap kegiatan jasmani serta rohani terdidik sehingga terbentuknya kepribadian yang baik.

Pendidikan tidak serta merta hanya berproses pada penerimaan konsep yang diberikan guru di dalam suatu kegiatan pembelajaran maupun hanya untuk menginginkan legalitas dalam bentuk ijazah semata, melainkan membimbing siswa untuk mendapatkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, berkeadaban dalam seluruh tindakan yang dilakukan. Lengeveld dalam (Rohimawati 2013) menjelaskan bahwa pendidikan adalah cara untuk memberikan pemahaman yang dilakukan secara sadar dan terencana terhadap anak sebagai perkembangannya ke tahap dewasa sehingga menjadi manusia yang berdiri sendiri dan bertanggungjawab susila atas tindakannya menurut keinginannya sendiri.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan menuju perubahan karakter siswa menuju dewasa sehingga menjadi siswa yang bertanggung jawab, mempunyai adab yang baik, serta cerdas. didalam kegiatan belajar mengajar, ada temuan bahwa siswa sedang melakukan proses belajar merupakan kunci keberhasilan belajar siswa. Prestasi belajar sebagai bagian dari suatu hasil dari proses belajar mengajar dan merupakan bagian dari interaksi sejumlah faktor-faktor keberha belajar yang dapat bersumber dari siswa (faktor internal) ataupun dari luar siswa.

faktor yang bisa mempengaruhi suatu keberhasilan belajar siswa antara lain Ada faktor internal yang meliputi: (1) bakat, (2) minat dan motivasi,(3) kesehatan, (4) cara belajar.Dan ada juga Faktor eksternal yang meliputi : (1) keluarga, (2) sekolah yaitu kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, tata tertib sekolah, (3) masyarakat, dan (4) lingkungan sekitar (Dalyono 2012:55–60).

Pengenalan siswa kepada apa saja mempengaruhi hasil belajar nya sangat penting sekali dilakukan dalam rangka mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan di atas, metode pengajaran yang digunakan guru masuk kedalam salah satu faktor yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa di dalam proses belajar mengajar.

Seorang tenaga pendidik tidak dengan bekal penguasaan materi pembelajaran saja, akan tetapi seorang guru juga harus mampu untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemberian berbagai model pembelajaran yang baik agar peningkatan belajar siswa dapat terjaga, sehingga siswa dapat memiliki keberhasilan belajar yang maksimal. Dengan cara memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru yang tidak telalu memperhatikan teknis proses pembelajaran, khususnya dalam penggunaan model pembelajaran pastinya akan berdampak pada aktivitas proses pembelajaran yang terlaksana. Sebuah model pembelajaran yang dirasa kurang tepat akan berdampak pada siswa kurang aktif di setiap pembelajaran. Akibatnya lahir lah kejenuhan,bosan, yang akan dialami oleh siswa menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk belajar, tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran. Siswa kehilangan keseriusan saat mengikuti pelajaran di kelas dan juga berdampak pada kurangnya penerapan pemahaman materi pelajaran yang diberikan sehingga menurunnya hasil belajar siswa. Dalam hal model pembelajaran, Ada model pembelajaran yang diharapkan akan

meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dinamakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang pada caranya, siswa akan belajar dan bekerja dalam kelompok secara kollaboratif yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan masing – masing kelompok yang bersifat heterogen. (Rusman 2013:202)

Di dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogensesuai dengan kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu(Trianto 2009:56) Tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengembangkan kualitas belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun secara berkelompok. dikarenakan siswa diharuskan bekerjasama dalam suatu team, maka akan terlahir hubungan yang baik diantara para siswa dari berbagai etnis dan kemampuan mengembangkan kemampuan dalam proses kelompok dan pemecahan suatu masalah. (Trianto, 2009).

Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kesempatan siswa dalam kelompok dengan karakter berbeda-beda untuk bekerja sama saling membantu pada saat pengerjaan tugas kelompok. Ini nakan menjadi kebutuhan siswa ketika nanti berada dalam lingkaran masyarakat dimana dalam sebuah wilayah masyarakat nya memiliki latar belakang yang berbeda-beda akan tetapi masyarakat dituntut untuk bisa bersosialisasi agar bisa memberikan bantuan satu-sama lain, karena sesame manusia pada hakikat nya adalah saling membutuhkan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang fokus pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membangun dan saling membantu dalam penguasaan materi pembelajaran guna mencapai peningkatan hasil belajar yang maksimal salh satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Dalam proses pembelajaran tipe ini, Siswa dibagi kedalam tim belajar yang terdiri dari 4 orang yang berbeda-beda dari segi tingkatan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru memberikan penyampaian pembelajaran, lalu siswa dapat

bekerjasama dalam satu tim mereka untuk memberi kepastian bahwa seluruh anggota tim dapat menguasai pelajaran. Selanjutnya, seluruh dapat siswa mengerjakan kuis secara mandiri mengenai materi dan mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Setelah skor kelompok dan individu dikumpulkan, kelompok yang paling tinggi mendapat poin akan diberikan penghargaan berupa sertifikat juara satu sampai juara tiga. Ini akan membangkitkan semangat belajar dan memperhatikan siswa sehingga siswa dapat cepat memahami materi yang telah diberikan dan pada saat evaluasi, siswa akan mendapatkan hasil belajar kognitif yang meningkat.

Skor kuis siswa akan dibandingkan menggunakan rata-rata pencapaian awal dan masing-masing tim akan diberikan poin sesuai dengan tingkat kemajuan yang didapatkan oleh siswa dibandingkan hasil yang sebelumnya mereka telah capai. Poin ini akan dijumlahkan untuk menghasilkan skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan sebagai bagian dari prestasi anggota kelompoknya. Poin yang paling penting dalam *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah bahwa siswa akan mendapatkan penghargaan atas prestasi kelompok juga terhadap semangat kelompok atas kerjasamanya (Rusman 2013:213–14)

Penerapan model pembelajaran ini dalam mata pelajaran fikih diharapkan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat juga memberikan kesempatan kepada Teman-teman yang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok dan bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang belum menggunakan berbagai model pembelajaran yang lebih menekankan kepada siswa aktif, akan tetapi masih melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat teacher center atau guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran, siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru dan cenderung pasif, sehingga siswa tidak bisa mengembangkan dan menggali potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pembelajaran yang bersifat satu arah juga kurang menghargai perbedaan kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap

informasi atau hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran fikih kelas XI di MAN 1 kota sukabumi, guru dalam hal ini Ibu Siti Mardiyah Ulfah sering menggunakan metode pembelajaran yang biasa dilakukan yaitu metode ceramah, pada pelaksanaannya meliputi : 1.guru menrangkan di depan kelas dan 2.siswa memperhatikan dan sesekali menulis sambil mendengarkan guru nya menjelaskan di depan kelas. Pada saat ulangan siswa kebanyakan mendapatkan nilai yang dibawah rata-rta yang sudah di tetapan atau rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) akan tetapi terkadang ada rasa kasihan yang di rasakan oleh guru sehingga guru memberikan nilai kasih sayang sehingga siswa memiliki nilai diatas KKM diantara permasalahan itu terdapat permasalahan lain yang terbentuk diantaranya:

1. Kurang bisa mengingat materi yang telah diajarkan.
- 2.banyak anak yang mengalami kejenuhan didalam prosesn pembelajaran
- 3.Kurang bisa memahami materi pembelajaran.
4. Kurang bisa menganalisis materi pembelajaran yang diberikan guru.
5. Rata – rata nilai dibawah 70 dari KKM nya 75.

permasalahan diatas memperlihatkan hasil belajar terutama hasil belajar kognitif yang rendah dan permasalahan nya tidak terletak pada siswa,dan lingkungan nya saja,akan tetapi permasalahan terletak pada model pembelajaran yang diberikankurang tepat sehingga akan memberikan efek jenuh,monoton sehingga pemahaman siswa kurang menngkap dan pada akhir nya hasil belajar terutama kognitif siswa menurun.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berbasis penelitian skripsi dengan judul : “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* Terhadap Hasil Belajar kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbasis media *Quizizz* ?

2. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbasis media *Quizizz* pada mata pelajaran fikih di MAN 1 Kota Sukabumi?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* berbasis media *Quizizz* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran fikih di MAN 1 Kota Sukabumi.
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran Fikih di MAN 1 Kota Sukabumi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih mengupayakan peningkatan karya tulis ilmiah terkait dengan pengaruh pondok pesantren terhadap kedisiplinan siswa sehingga konsep yang sudah ada akan lebih detail dan komprehensif dengan adanya karya tulis ini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan penerapan ilmu yang sudah didapat selama masa perkuliahan.
- b. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk peningkatan hasil belajar siswa
- c. Bagi sekolah, sebagai pemberian masukan yang bermanfaat untuk terwujudnya peningkatan hasil belajar siswa.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai literatur untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman menulis penelitian yang berkenaan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berfikir

Student Team Achievement Division (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. pembelajaran kooperatif yang paling banyak orang meneliti. (Slavin 2009) Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin atau sebagainya. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. (Rusman 2013:213–14)

Langkah – langkah penerapan *STAD*

1. Sajian tujuan dan motivasi

Memberikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa agar semangat dalam menuntut ilmu.

2. Pembagian kelompok

Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4–5 orang. sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi : prestasi, jenis kelamin dan lain-lain.

3. Guru memberikan presentasi materi.

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu.

4. Kegiatan tim (kerja kelompok)

Disini guru memberikan penyampaian lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, anggota kelompok harus bekerja sama.

5. Tes/kuis

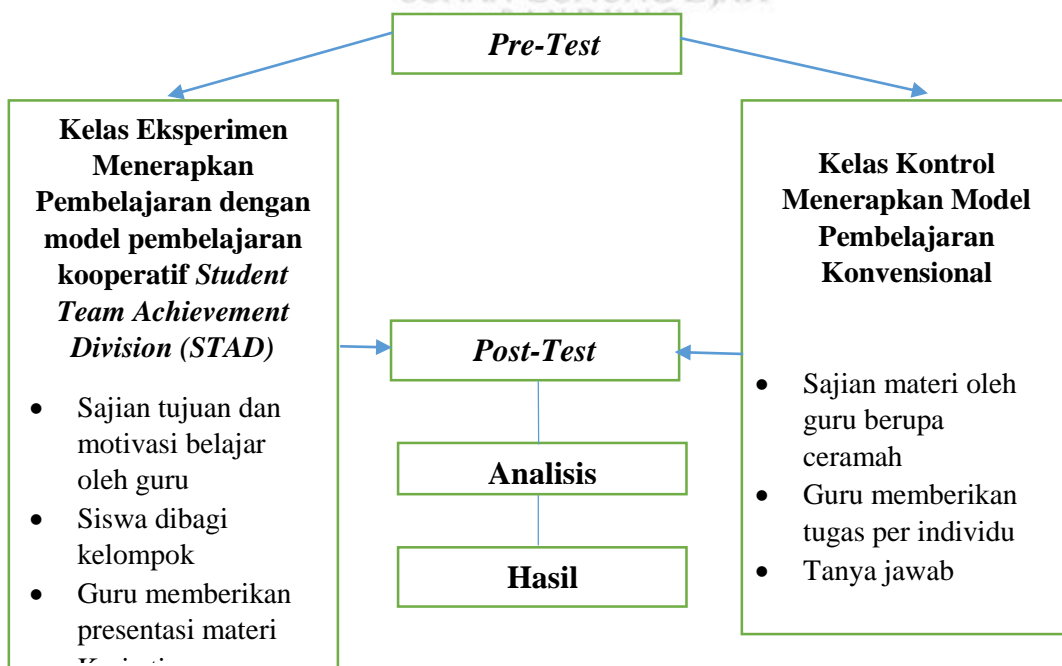
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari.

6. Penghargaan dan Penguatan dari guru. Setelah melakukan kuis, guru akan memberikan penghargaan kepada siswa dengan tahapan menghitung skor individu, menghitung skor kelompok, pemberian hadiah. (Rusman 2013:215–16.)

Awal proses penelitian ini dengan melihat kondisi awal hasil belajar siswa melalui Pre – Tes yang akan diberikan sebelum pembelajaran, setelah itu, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas control yaitu metode ceramah. Langkah awal pada kedua tipe model pembelajaran kooperatif (*STAD*) ini akan menggunakan media pembelajaran *Quizizz* presentation pada langkah games dan tournament berbentuk cerda cermat.

Penulis akan melihat hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas control setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berbentuk ceramah selesai dilaksanakan melalui post-tes . kemudian, hasil dari tes awal (pre-test) dan test akhir akan dianalisis menggunakan teknik analisis uji t-berpasangan (paired), untuk mengetahui meningkat atau tidak meningkatnya hasil belajar kognitif siswa setelah model pembelajaran tipe *STAD* diterapkan. Kerangka berpikir ini dapat dilihat melalui bagan berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya maka perlu di uji kebenarannya. Berdasarkan uraian pemikiran diatas dan untuk menjawab identifikasi masalah, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*

H₁ : Terdapat peningkatan hasil kognitif belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS)* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMKN 1 Terbanggi Besar” oleh M. Sobri Arohman (2021).

model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman Pendidikan Agama Islam studi kasus di SMK N 1 Terbanggi Besar, khususnya materi keimanan terhadap hari akhir. Dan kelas yang dijadikan kelas kontrol yaitu kelas 11 akuntansi 3 dengan nilai rata-rata pretest kelas kontrol 62 dan posttest kelas kontrol 72,5. Sedangkan kelas 11 Pemasaran 2 sebagai kelas eksperimen dengan nilai rata-rata pretest 66 dan posttest 81. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas didapat bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama, kemudian dilakukan uji hipotesis dan diperoleh keputusan $T_{hitung} = 2.346 > t_{tabel} = 0,023$ dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman hasil belajar pendidikan agama islam. Effect size dalam penerapan model kooperatif tipe *STAD* dikelas eksperimen

sebesar 0,32 yang termasuk dalam kategori sedang, yang artinya memberikan peningkatan pemahaman hasil belajar pendidikan agama islam yang membuat peserta didik menjadi lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan.

- a. Persamaannya sama –sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif *STAD* dan menggunakan metode Kuasi Eksperimen dalam penelitiannya
 - b. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah mata pelajaran dan lokasi penelitian.
2. “PENGARUH PENERAPAN TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA DALAM BIDANG STUDI PAI MATERI MENELADANI KEMULIAAN DAN KEJUJURAN PARA RASUL ALLAH (Penelitian Quasi Eksperimen di SMPN 1 Sukatani purwakarta Kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018)” oleh Teni Maryani (2018).

Kesimpulan nya Perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara siswa yang menggunakan tipe *STAD* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional dalam bidang studi PAI materi Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran para Rasul Allah di Kelas VIII SMPN 1 Sukatani Purwakarta, hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan tipe *STAD* (rata-rata 76,50) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional (ratarata 70,78). Perbedaan tersebut berdasarkan uji signifikansi One way Anova test (ANOVA) diperoleh nilai $\text{sig} < 0,05$ yaitu $0,025 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

- a. Persamaan nya menggunakan penerapan tipe *STAD* dan menggunakan kuasi eksperimen dalam penelitiannya.
 - b. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini adalah mata pelajaran dan lokasi
3. PENGARUH PENERAPAN MATEODE PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* TERHADAP HASIL

BERLAJAR SISWA KELAS X SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2010 / 2011. Fathoni Reza Irfanto (2011)

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas X pada pembelajaran Memperbaiki Sistem Starter dan Pengisian di SMK Perindustrian Yogyakarta tahun pelajaran 2010/2011 yang diajar dengan metode pembelajaran *STAD* dan metode pembelajaran ceramah.
 - b. Hasil belajar Memperbaiki Sistem Starter dan Pengisian siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *STAD* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran ceramah. Dengan demikian, karena hasil belajar yang diperoleh dengan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *STAD* tinggi, maka perlakuan menggunakan metode pembelajaran *STAD* memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa.
4. PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPR *STAD* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KEANEKARAGAMAN MAHKLUK HIDUP. (PENELITIAN KELAS VII MTS DARUL ULUM PUI TALAGA KABUPATEN MAJALENGKA) yasin,endang (2015)

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* terhadap hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman makhluk hidup di MTs Darul Ulum PUI Talaga Majalengka maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi keanekaragaman makhluk hidup, nilai rata-rata Posttest 70,7 dengan kategori baik dan rata-rata gain 39,7.
- b. Hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi keanekaragaman makhluk hidup,

nilai rata-rata Posttest 61,3 dengan kategori cukup dan rata-rata gain 30,7.

- c. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman makhluk hidup. Hasil uji wilcoxon menyatakan bahwa 1,64, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada materi keanekaragaman makhluk hidup.
- d. Tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki nilai rata-rata 4,2 dengan kategori tinggi, sedangkan respon siswa yang tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memiliki rata-rata nilai 3,0 dengan kategori sedang.

5. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS)* UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA MATERI FLUIDA DINAMIS. Apriliana (2018)

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* untuk meningkatkan penguasaan konsep peserta didik pada materi fluida dinamis di kelas XI MIA 2 MAN 6 Tasikmalaya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Berdasarkan hasil analisis data lembar observasi keterlaksanaan aktivitas guru dan peserta didik pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat untuk aktivitas guru pada pertemuan ke-1 yaitu 91% termasuk pada kategori baik, sedangkan pada pertemuan ke-2 yaitu 93% termasuk pada kategori sangat baik, dan pada pertemuan ke-3 yaitu 97% termasuk pada kategori sangat baik. Adapun untuk aktivitas peserta didik pada pertemuan ke-1 yaitu 87% termasuk pada kategori cukup, pada pertemuan ke-2 yaitu 88% termasuk pada

kategori baik, dan pada pertemuan ke-3 yaitu 95% termasuk pada kategori sangat baik.

- b. Penguasaan konsep peserta didik di kelas XI MIA 2 MAN 6 Tasikmalaya pada materi fluida dinamis mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai N-gain sebesar 0,79 yang termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor pretest yang diperoleh sebesar 12 dan setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran *STAD* rata-rata skor posttest menjadi 21. Berdasarkan hasil rata-rata posttest peserta didik sudah mencapai standar ketuntasan minimum dalam pembelajaran fisika (≥ 70).

